

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan publik umumnya mendapatkan dana dari publik maupun pendanaan sendiri (Van Horne dan Wachowicz, 2008 : 507). Dengan menerbitkan ke publik, sebagian besar saham tersebut akan dijual ke investor. Publik akan mencari saham perusahaan pada pasar saham, dimana saham tersebut akan lebih menarik jika diperdagangkan di bursa saham yang diatur dengan baik. Pada pasar saham yang sudah diatur dengan baik tidak semua perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tersebut didelisting dari pasar.

Tabel 1.1
DAFTAR DELISTING PERUSAHAAN 2009-2016

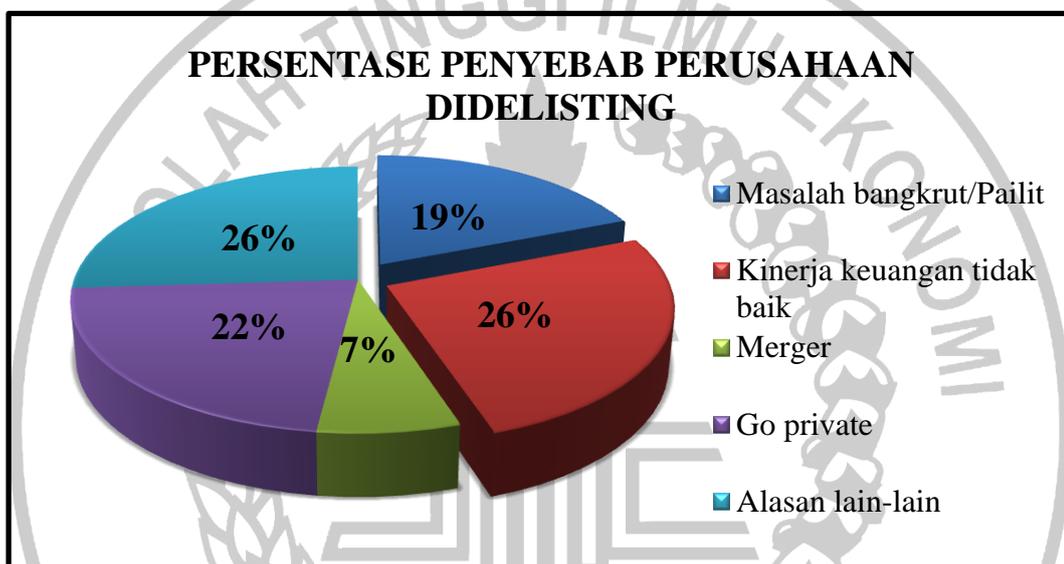
No	Kode	Tanggal Delisting	No	Kode	Tanggal Delisting	No	Kode	Tanggal Delisting
1	UNTX	07/12/2015	11	INCF	19/02/2013	21	SING	01/12/2009
2	BAEK	10/09/2015	12	RINA	01/10/2012	22	MACO	01/12/2009
3	DAVO	21/01/2015	13	MBAI	02/07/2012	23	JASS	01/12/2009
4	ASIA	27/11/2014	14	SIIP	28/02/2012	24	PROD	01/12/2009
5	KARK	27/12/2013	15	ALFA	17/10/2011	25	TALF	01/12/2009
6	SAIP	31/10/2013	16	ANTA	04/10/2011	26	BUKK	01/12/2009
7	CPDW	12/09/2013	17	DYNA	27/07/2011	27	SKBM	01/12/2009
8	PWSI	17/05/2013	18	AQUA	01/04/2011			
9	IDKM	01/05/2013	19	PTRA	24/01/2011			
10	PAFI	14/03/2013	20	IATG	29/12/2009			

Sumber: Idx, data diolah

Masalah tersebut dapat membuat investor enggan untuk berinvestasi di pasar modal jika semakin banyak perusahaan yang didelisting. Kebangkrutan pada perusahaan akan merugikan bagi pemegang saham, pekerja, dan perekonomian

nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mendelisting 27 perusahaan selama tahun 2009 hingga 2016 (Tabel 1.1).

Kemudian dari hasil data tersebut terdapat 11 perusahaan manufaktur yang didelisting. Beberapa alasan Bursa Efek Indonesia mendelisting suatu perusahaan, salah satunya yaitu masalah kebangkrutan/pailit dan kondisi keuangan perusahaan yang semakin menurun (Gambar 1.1).



Sumber: Idx, data diolah

Gambar 1.1

PERSENTASE PENYEBAB PERUSAHAAN DIDELISTING

Gejala *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan merupakan kondisi yang paling buruk dari *financial distress*. Perusahaan perlu mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* yang lebih buruk. *Financial distress* dapat dikenali melalui laporan keuangan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan.

Menurut Imam dan Reva (2012) *financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan dengan melakukan perhitungan rasio keuangan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar informasi laporan keuangan mudah dipahami sebagai pengambilan keputusan (Kanya et al., 2014).

Penelitian ini menggunakan teori sinyal, dimana perusahaan memiliki informasi mengenai kinerja keuangan dan informasi tersebut dapat memberikan sinyal berupa *bad news* atau *good news* kepada pihak eksternal. Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan kedepannya (Scott, 2014 : 305). Informasi yang diberikan dapat berupa informasi yang akan datang, masa sekarang, atau informasi yang sudah lalu. Dari sinyal yang diberikan oleh perusahaan maka pihak eksternal dapat mengambil keputusan. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan *good news*, salah satunya dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Dengan informasi laba yang selalu baik maka perusahaan semakin berkembang atau terhindar dari *financial distress*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* diantaranya yaitu profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Luh et al., 2017). Menurut Rendra (2016) profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* begitu juga dengan penelitian Al-Khatib dan Al-Horani (2012) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda

dengan penelitian Kanya et al. (2014) bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Sofyan, 2015 : 301). Pada riset terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015) dan Kanya et al. (2014) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Andi dan Betria (2016) dan Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Terdapat rasio keuangan lain yaitu *leverage* yang juga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Rasio *leverage* merupakan kemampuan entitas untuk melunasi hutang jangka pendek maupun panjang (Ni Luh dan Ni Ketut, 2015). Sofyan (2015 : 306) menjelaskan bahwa *leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Pada penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* (Andi dan Betria, 2016). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Al-Khatib dan Al-Horani (2012) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) dan Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, ukuran perusahaan juga dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Ukuran perusahaan digambarkan dengan seberapa besar penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan (Bram, 2008). Dalam penelitian Al-Khatib dan Al-Horani (2012) dan Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, sedangkan dalam penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) memiliki hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu dan hasil data mengenai penyebab perusahaan didelisting oleh Bursa Efek Indonesia maka penelitian mengenai pengaruh *financial ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* penting untuk dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan, maka terdapat 4 rumusan masalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk:

1. Perusahaan

Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memprediksi *financial distress* serta sebagai pertimbangan dalam pemilihan tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

2. Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi investor mengenai apa saja rasio keuangan yang dapat memprediksi *financial distress* sehingga investor dapat mengurangi resiko untuk berinvestasi.

3. Kreditur

Kreditur dapat menilai suatu perusahaan, sebelum meminjamkan uangnya, apakah debitur atau perusahaan yang meminjam uang dapat melunasi hutangnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pada penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka menjelaskan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran populasi, sampel, variabel, teknik pengambilan sampel dan data, metode pengumpulan data, teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Penutup menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.